

**BUSANA PESTA ANAK DENGAN MODIFIKASI
TENUN LURIK DAN MOTIF KAWUNG**



JURNAL KARYA SENI

INDRIANTI

NIM 1111575022

**TUGAS AKHIR PROGAM STUDIS-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2018

Tugas Akhir Kriya Seni berjudul:

BUSANA PESTA ANAK DENGAN MODIFIKASI TENUN LURIK DAN MOTIF KAWUNG diajukan oleh Indrianti, NIM 111575022, Program studi S-1 Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 25 Juli 2018.

Pembimbing I



Drs. I Made Sukanadi, M.Hum.
NIP 19621231 198911 1 001

Pembimbing II



Anna Galuh Indreswari, S.Sn, M.Sn.
NIP 19770418 200501 2 001

Ketua Jurusan/Ketua Program Studi
S-1 Kriya Seni/ Anggota



Dr. Yulriawan, M.Hum.
NIP 19620729 199002 1001

Busana Pesta Anak Dengan Modifikasi Tenun Lurik dan Motif Kawung

Oleh: Indrianti

INTISARI

Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa yang harusnya memiliki karakter nasionalis dan cinta budaya daerah. Namun, anak-anak zaman sekarang lebih menyukai budaya Barat dari pada budaya Nusantara. Anak-anak sekarang lebih suka berpakaian gaya Barat dari pada berpakaian dengan kain-kain tradisional seperti tenun Lurik. Bahkan banyak anak zaman sekarang yang kurang mengetahui tentang tenun Lurik. Hal ini tentunya sangat memprihatinkan, generasi muda mulai melupakan salah satu warisan budaya Nusantara yaitu tenun Lurik. Kita harus menjaga jangan sampai tenun Lurik yang merupakan salah satu budaya bangsa hilang karena tidak ada penerusnya. Inovasi sangat dibutuhkan untuk menambah daya tarik suatu produk. Dalam karya ini inovasi dilakukan dengan penambahan batik motif Kawung pada busana anak dengan bahan dasar kain Lurik ini.

Keindahan atau estetika merupakan unsur yang penting dalam pembuatan karya ini karena keindahan merupakan daya tarik bagi pengguna dan dapat menambah percaya diri pengguna. Namun selain indah busana pesta anak harus nyaman, aman, dan kuat. Ketiga hal tersebut merupakan unsur-unsur ergonomi, sehingga metode ergonomi harus terpenuhi dalam penciptaan karya busana pesta anak ini. Metode ergonomi sangat berkaitan erat dengan benda-benda yang bersifat fungsional karena langsung berkenaan dengan manusia atau pengguna.

Berdasarkan analisis data-data acuan yang telah diperoleh, serta kajian pustaka dan pengamatan terhadap proses, penciptaan karya ini menggunakan lurik dengan warna terang yang sesuai dengan karakter anak. Selain itu lurik dimodifikasi dengan tambahan batik motif Kawung yang memiliki warna senada dengan kain Lurik. Penambahan payet *hotfix* pada busana anak perempuan akan menambah keindahan dan mengacu pada syarat busana pesta yang elegan. Busana anak ini ditujukan untuk anak usia 11-13 tahun sehingga digunakan ukuran yang sesuai agar mendapat hasil yang maksimal dalam hal kenyamanan. Material yang digunakan dalam karya ini dipilih dari bahan terbaik sehingga dapat mengurangi resiko bahaya. Setelah melalui proses akhirnya terciptalah busana pesta anak dengan modifikasi tenun Lurik dan motif Kawung.

Kata kunci: tenun, Lurik, Kawung, busana pesta, anak-anak

Children's Party With Modifications *Lurik* Weaving And *Kawung* Motif

By Indrianti

ABSTRACT

Children are the next generation who should have nationalist character and love of local culture. However, children today prefer Western culture to the culture of Indonesia. Children now prefer to dress Western style rather than dress with traditional fabrics such as *lurik*. Even many children today are less knowledgeable about *lurik*. This is certainly very alarming, the younger generation began to forget one of the cultural heritage of *lurik*. We must take care not to weave *lurik* which is one of the nation's culture lost because there is no successor. Innovation is needed to increase the attractiveness of a product. In this work the innovation is done with the addition of batik motif *kawung* on children's clothing with fabric base material, that is *lurik*.

Beauty or aesthetics is an important element in making this work because beauty is an attraction for users and can add confidence to users. But in addition to beautiful children's party dress should be comfortable, safe, and strong. All three things are ergonomic elements, so that ergonomic methods must be fulfilled in the creation of this party fashion work. Ergonomic method is closely related to the objects that are functional because it directly pertains to humans or users.

Based on analysis of reference data that have been obtained, as well as literature review and observation of the process, the creation of this work using striated with bright colors that match the character of the child. In addition the *lurik* modified with additional *kawung* motif batik that has a color matching with *lurik* fabric. The addition of a hotfix sequence on girls' clothing will add beauty and refers to elegant party clothing requirements. Children's clothing is intended for children aged 11-13 years that applies appropriate size in order to get maximum results in terms of comfort. The material used in this work is selected from the best materials so as to reduce the risk of harm. After going through the process finally creates a children's party with modifications *lurik* weaving and *kawung* motif.

Keywords: *weaving, lurik, kawung, party dress, children*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penciptaan

“Seiring dengan arus globalisasi yang begitu cepat anak-anak sekarang juga semakin cepat dalam mengakses informasi bahkan informasi dari luar negeri. Kemajuan ini dapat memberikan wawasan yang sangat luas bagi anak-anak. Namun disisi lain, kemajuan ini dapat menjadi bumerang yang dapat menyerang kembali” (Yandri, 2009: 163). Tepatnya kemajuan teknologi ini dapat memberikan dampak kurang baik pada anak-anak. Misalnya anak-anak zaman sekarang lebih menyukai budaya Barat dari pada budaya Nusantara. Anak-anak sekarang lebih suka berpakaian gaya Barat dari pada berpakaian dengan kain-kain tradisional seperti tenun Lurik. Bahkan banyak anak jaman sekarang yang kurang mengetahui tentang tenun Lurik. Hal ini tentunya sangat memprihatinkan, generasi muda mulai melupakan salah satu warisan budaya Nusantara yaitu tenun Lurik. Kita harus menjaga jangan sampai tenun Lurik yang merupakan salah satu budaya bangsa hilang karena tidak ada penerusnya. Tenun Lurik dan batik tentunya sangat penting diajarkan pada anak-anak, agar anak lebih mencintai serta bangga akan budaya Nusantara. Namun, mengajarkan sesuatu pada anak-anak bukanlah perkara yang mudah karena anak-anak lebih suka bermain daripada belajar. Orang tua harus bisa mengajarkan sesuatu kepada anak dengan cara yang menarik dan menyenangkan salah satunya ialah dengan *fashion busana*.

Anak-anak zaman sekarang lebih kritis dan pandai dalam berbagai hal, ini merupakan dampak positif dari globalisasi. Bahkan anak-anak sekarang sangat kritis akan penampilannya. Khususnya anak-anak yang sudah mulai beranjak remaja (11-13 tahun) dan sudah mulai bergaul dengan teman dari latar belakang yang beragam. Mereka yang sudah mengenal pergaulan mulai ingin menampilkan jati dirinya, tapi mereka masih sangat mudah dipengaruhi oleh teman. Anak-anak usia ini sudah mulai suka berdandan pasti sangat memperhatikan penampilannya, mereka selalu ingin tampil sempurna dalam berbagai suasana. Terutama saat ada acara tertentu seperti pesta ulang tahun teman anak dapat mengekspresikan diri melalui busana yang mereka kenakan. Inilah salah satu kesempatan untuk mulai menanamkan cinta kain Indonesia seperti kain Lurik pada anak. Orang tua dapat memberikan pakain yang menarik dan moderen namun masih terdapat unsur budaya didalamnya seperti tenun Lurik dan batik.

Hiasan pada suatu busana sangat diperlukan untuk menambah daya tarik dan keindahan suatu busana. Karya busana pesta anak ini akan ditambah dengan batik dengan motif kawung. Perubahan sebagian dari bentuk asli atau dasar sering kali disebut modifikasi. Menurut Shelna, “modifikasi adalah cara merubah atau menambahkan bentuk sebuah barang dari yang kurang menarik menjadi lebih menarik tanpa menghilangkan fungsi aslinya, serta menampilkan bentuk yang lebih bagus dari aslinya” (<https://brainly.co.id>). Dalam karya ini modifikasi terhadap kain lurik hanya dilakukan pada warna dan sebagian motif yang sudah ada. Pengembangan warna tersebut dilakukan agar sesuai dengan tema yaitu busana pesta yang ditujukan untuk anak-anak. Pemilihan kain untuk anak-anak hendaknya sesuai dengan karakter anak yang cerah ceria. Selain dalam segi warna modifikasi juga dilakukan dengan penambahan batik motif Kawung. Motif Kawung dipilih karena kesederhanaan penataan bentuknya yang

simetris dan dirasa akan seimbang dengan garis-garis pada kain Lurik. Jika diteliti lagi lebih dalam sesungguhnya Lurik dan batik memiliki satu benang merah yaitu keduanya merupakan budaya dari Suku Jawa.

2. Rumusan Penciptaan atau Tinjauan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana proses penciptaan busana pesta anak dengan modifikasi kain tenun Lurik dan motif Kawung?
- b. Bagaimana wujud busana pesta anak dengan modifikasi kain tenun Lurik dan motif Kawung?

3. Teori dan Metode Penciptaan

a. Metode pendekatan

Metode pendekatan dan penciptaan merupakan alat bantu untuk mengurai berbagai masalah-masalah yang ditemui saat proses pengerjaan.

1) Pendekatan Estetik

Dalam pembuatan suatu karya seni, estetika merupakan hal yang tidak dapat ditinggalkan. Menurut Palgunadi dalam buku *Disain Produk 3: Mengenal Aspek Disain* dituliskan bahwa “keindahan suatu produk seharusnya timbul akibat proses perencanaan yang baik ditunjang dengan kepekaan perencana dalam melaksanakan proses pengolahan rupa” (Palgunadi, 2008: 164). Terkadang ego dari seorang seniman mengarahkan seniman untuk menjadikan estetika sebagai tujuan dari pembuatan suatu produk dan bukan merupakan akibat yang timbul dari perencanaan yang baik. Sehingga untuk memperoleh hasil busana anak yang indah harus dimulai dari proses pembuatan desain yang matang. Pembuatan desain ini ditentukan letak hiasan, bentuk pakaian serta ukuran yang sesuai. Sehingga perpaduan unsur-unsur yang ada akan menimbulkan keindahan tersebut dengan sendirinya. Selain perancangan yang matang proses pembuatan juga mempengaruhi keindahan suatu produk.

Menurut Effendi (1993) “estetika dapat didefinisikan sebagai susunan bagian dari sesuatu yang mengandung pola. Pola mana mempersatukan bagian-bagian tersebut yang mengandung keselarasan dari unsur-unsurnya, sehingga menimbulkan keindahan” (<http://erlinatrisnawati2787.blogspot.co.id>). Effendy menjelaskan bahwa estetika merupakan sebuah proses penggabungan dari pola-pola yang mengandung keselarasan pada unsur-unsurnya sehingga dapat menimbulkan keindahan. Definisi ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Palgunadi bahwa keindahan merupakan akibat dari perencanaan yang baik dan proses pengerjaan yang baik pula.

Buku *Teori Busana Cetakan Kedua* karya Arifah, menerangkan bahwa “estetika berbusana dapat diartikan sebagai suatu bidang pengetahuan yang membicarakan bagaimana berbusana yang serasi dan sesuai dengan bentuk tubuh seseorang serta kepribadiannya” (2003: 125). Maka, dalam hal ini dapat diartikan bahwa estetika merupakan salah satu ilmu yang membahas mengenai keserasian antara seseorang dengan busana yang dikenakannya. Keserasian dalam hal ini diartikan sebagai keserasian berpenampilan serta keserasian berperilaku. Misalnya seorang wanita yang bertubuh ramping dan

memiliki karakter feminim tentu akan cocok mengenakan gaun bermotif bunga-bunga.

2) Pendekatan Ergonomi

Nilai estetik dalam suatu karya merupakan hal yang sangat penting namun tidak boleh meninggalkan unsur-unsur ergonomi. “Ergonomi diterapkan dan dipertimbangkan dalam proses perencanaan sebagai upaya untuk mendapatkan hubungan yang serasi dan optimal antara pengguna produk dengan produk yang digunakan” (Palgunadi, 2008: 71). Dengan demikian metode ergonomi berkaitan erat dengan benda-benda yang bersifat fungsional. Karya fungsional selalu dikaitkan dengan kegunaannya, maka suatu produk harus mempunyai unsur ergonomi. Unsur-unsur ergonomi tersebut adalah :

- a) Keamanan, merupakan hal yang sangat penting bagi semua orang. Oleh sebab itu produk yang dibuat dipastikan tidak akan menimbulkan resiko bahaya bagi penggunanya. Pemilihan kain dan aksesoris yang sesuai harus sangat diperhatikan untuk memenuhi syarat keamanan ini.
 - b) Kenyamanan, semua benda fungsional harus memenuhi syarat ini karena tidak ada orang yang akan mengenakan benda yang tidak nyaman. Karya ini akan dibuat dengan kelonggaran yang pas bagi tidak terlalu longgar maupun ketat. Pakaian yang terlalu longgar dapat membuat tidak nyaman karena pakaian yang longgar seringkali membuat anak tidak bias melakukan gerakan tertentu. Demikian pula pakai yang terlalu sempit atau ketat dapat menimbulkan rasa ketidak nyamanan, bahkan pakain yang sempit sering kali menimbulkan luka pada kulit anak atau iritasi.
 - c) Kekuatan, sesuai tema yang diangkat dalam pembuatan karya ini adalah busana anak. Masa kanak-kanak merupakan masa dimana anak sangat aktif dalam bergerak dikarenakan rasa ingin tahu anak sangat tinggi. Pakaian yang dikenakan harus kuat agar tidak mudah robek. Dalam hal ini kekuatan dapat dicapai dengan mebarikan jahitan tambahan pada bagian tertentu. Kekuatan pada pakain dapat dilakukan dengan memberikan jahitan obras pada sisa kain atau kampuh.
- b. Metode penciptaan

Penciptaan suatu karya seni tentunya memerlukan metode penciptaan yang runtut agar karya yang diciptakan nantinya sesuai dengan apa yang diinginkan. Dalam karyaini metode penciptaan yang digunakan merupakan teori dari S.P. Gustami. Menurut SP. Gustami “dalam proses melahirkan sebuah karya seni khususnya seni kriya secara metodologis ada tiga tahapan utama metode penciptaan karya seni yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan” (Gustami, 2007: 329-332).

1) Eksplorasi

Metode ini digunakan untuk menyelidiki data yang sudah ada kemudian data digunakan untuk mencari bentuk baru. Langkah eksplorasi yang dilakukan dalam pengerjaan karya ini adalah pencarian, pengamatan, dan merenungkan sumber informasi atau data yang diperlukan dalam pembuatan karya busana anak dengan bahan utama tenun Lurik. Metode pengumpulan data yang sesuai dengan tahap eksplorasi ini adalah metode observasi. Observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan. “Metode ini dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan terhadap gejala atau fenomena yang dihadapi” (Marzuki, 2000:58). Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan di berbagai

toko dan pasar yang menjual berbagai macam variasi busana anak. Pengamatan tentang kain Lurik dilakukan dengan berkunjung ke perusahaan kain tenun Kurnia. Selanjutnya, pengamatan tentang batik dilakukan dengan berkunjung pada beberapa pengrajin batik. Data hasil pengamatan yang dikumpulkan dijadikan sebagai dasar dan pertimbangan dalam penciptaan karya. Selanjutnya langkah kedua penggalian landasan teori dan data acuan. Data dan teori dapat diperoleh dari buku, internet maupun observasi langsung. Metode pengumpulan data yang sesuai dengan tahap eksplorasi ini adalah metode kepustakaan. Metode ini dilakukan dengan membaca dan mempelajari buku-buku sebagai referensi. Saat ini metode pustaka tidak hanya didapat dari buku tapi juga dapat didapat melalui internet, *e-book*, dan juga literatur yang berhubungan langsung dengan tema.

2) Perancangan

Metode ini digunakan dalam penciptaan karya sebelum karya diwujudkan pada media sesungguhnya. Metode ini berupa pembuatan sketsa-sketsa alternatif yang kemudian dipilih sketsa yang paling baik dan tepat diterapkan dalam media perwujudan. Sketsa yang terpilih kemudian dituangkan ke dalam desain karya. Dalam tahap ini juga ditentukan teknik dan model yang akan diwujudkan dalam karya yang akan dibuat.

3) Perwujudan

Dalam proses mewujudkan suatu karya seni dibutuhkan keruntutan tahap yang berkesinambungan agar tidak terjadi kekeliruan ekspresi atau karya keluar dari tema yang sudah ada. Tahap perwujudan secara urut adalah pengumpulan data, pembuatan sketsa, analisis sketsa, pembuatan desain, persiapan alat dan bahan, proses pengerjaan dan diakhiri dengan proses *finishing*. Dalam tahap perwujudan juga dilakukan evaluasi mengenai kesesuaian ide, wujud karya dan ketepatan fungsi terhadap tema.

B. Hasil Dan Pembahasan

1. Tentang Busana Pesta Anak

“Kata busana diambil dari bahasa Sansekerta *bhusana*, dalam bahasa Jawa dikenal *busono*. Pada kedua bahasa itu artinya sama yaitu perhiasan. Namun, dalam bahasa Indonesia terjadi pergeseran arti busana menjadi padanan pakaian. Meskipun demikian, pengertian busana dan pakain ada bedanya dimana busana mempunyai konotasi pakaian yang lebih indah atau bagus” (Riyanto, 2003:1). Artinya busana merupakan pakain yang digunakan pada momen-momen tertentu saja dan bukan merupakan baju yang dikenakan sehari-hari. Busana anak dapat pula diartikan dengan segala macam pakaian yang dikenakan oleh anak – anak dalam kesempatan tertentu. Sehingga pakaian yang dikenakan anak saat menghadiri suatu undangan pesta dapat dikatakan sebagai busana pesta anak.

Menurut Uswatun (2011: 4-5), “busana anak dapat digolongkan menjadi 3 penggolongan sebagai berikut penggolongan pertama busana anak berdasarkan kesempatan, busana main, busana sekolah, busana pesta, busana tidur, dan busana olahraga. Perbedaan busana-busana tersebut terdapat pada model, corak, hiasan, warna dan bahan. Penggolongan kedua busana anak berdasarkan usia, terdapat 3 jenisnya yaitu busana balita usia 1-3 tahun, busana anak pra sekolah usia 3-5 tahun, busana anak sekolah usia 6-13

tahun. Penggolongan ketiga busana anak berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan.” Berdasarkan penggolongan di atas, maka busana yang dibuat merupakan busana pesta anak usia 11-13 tahun yang ditujukan untuk anak laki-laki dan perempuan.

Pemilihan model busana pesta anak tentunya tidak sama dengan model busana pesta orang dewasa. “Penentuan model busana pesta anak harus perlu memperhatikan beberapa hal seperti: busana anak harusnya dibuat agak longgar sehingga mudah dan leluasa untuk bergerak saat bermain ataupun berkegiatan. Selanjutnya model busana pesta anak harus mudah dikenakan dan mudah pula untuk dibuka agar anak tidak merasa kesakitan saat mengenakan ataupun membukanya. Terlebih lagi untuk anak usia 11-13 tahun yang sudah mulai merasa malu saat harus meminta bantuan orang lain ketika mengenakan ataupun membuka pakain. Kemudian jenis kain yang digunakan sebaiknya mudah menyerap keringat, kuat dan mudah perawatannya seperti *popelin*, *berkolin*, *tobralko*, *tetoron*, *arrow*, *oxford*, dan katun” (Riyanto, 2003:153-156). Kain yang akan digunakan merupakan kain tenun lurik yang menggunakan benang katun, selain itu beberapa busana dilapisi *furing* dari kain katun yang halus dan terasa dingin.

Penentuan warna kain, corak kain maupun jenis kain yang digunakan dalam pembuatan busana pesta anak tentunya tidak boleh sembarangan. Busana pesta anak merupakan pakaian khusus yang hanya dikenakan pada waktu tertentu, maka busana pesta anak harus tampak lebih bagus, mewah, rapi dan elegan. “Warna bahan yang cocok untuk busana pesta anak-anak adalah warna yang cerah (warna panas), seperti jingga, kuning dan merah, dan hijau terang. Warna ini memberi kesan riang, gembira dan cocok dengan sifat anak. Hindari warna bahan yang berwarna gelap, seperti merah tua, biru tua, atau hijau tua. Namun untuk kesempatan tertentu warna gelap boleh digunakan seperti dalam pakaian formal untuk anak laki-laki, serta busana malam anak perempuan. Sesuai dengan badan anak yang masih kecil, ragam busana yang cocok untuk anak adalah yang bercorak kecil. Corak ini dapat berupa bola, binatang, garis, atau kotak. Menurut tebal tipisnya bahan busana untuk anak dibuat dari busana yang sedang tidak terlalu tipis atau tebal” (<http://naeyla-izzah.blogspot.co.id>).

Sama halnya dengan orang dewasa, busana pesta anak juga memiliki karakter baik dari segi bahan yang digunakan, pemilihan warna bahan, corak bahan, dan hiasan yang ditambahkan pun tidak sama dengan busana yang dikenakan sehari-hari. Hal ini dikarenakan busana pesta merupakan busana yang dikenakan saat acara khusus saja dan acara tersebut tidak setiap hari dilakukan. Maka, sering kali busana pesta lebih terkesan bagus, cantik, mewah, dan terlihat lebih elegan. Namun dalam pembuatan suatu produk harus mempertimbangkan kenyamanan pemakainya. Sehingga dalam pembuatan karya ini dipilih bahan katun yang nyaman untuk dikenakan anak karena menyerap keringat dan tidak panas saat digunakan. Kain Lurik yang digunakan merupakan kain Lurik dengan bahan dasar benang katun, sehingga kain Lurik tersebut dapat dikategorikan sebagai kain katun. Meskipun bahan utama yang digunakan tidak berkilau namun dengan perpaduan motif dan penambahan payet busana pesta anak dengan modifikasi tenun Lurik dan motif Kawung ini

akan tampak lebih mewah. Perpaduan motif yang digunakan merupakan motif dengan ukuran kecil sehingga sesuai dengan karakter badan anak yang belum terlalu besar. Warna-warna yang digunakan merupakan warna cerah yang sesuai dengan karakter anak yang ceria, pemilihan warna yang cerah juga menimbulkan kesan lebih elegan. Hiasan yang ditambahkan dalam busana pesta anak tidak terlalu berlebihan hanya pada beberapa bagian agar tidak menghalangi gerakan anak.

“Pemilihan model busana pesta anak hendaknya ialah model yang nyaman dipakai anak-anak dan lebih formal yang terdiri dari rok dan blus, atau gaun. Bagian rok dapat dipilih model lipit, lingkaran dan setengah lingkaran atau berkerut, dan blus berkerah yang dihiasi renda, bisban atau dengan blus tanpa kerah yang bagian muka dihiasi dengan *strook* atau renda yang dikerut, dengan lengan pendek gelembung atau lengan panjang dengan ujungnya diberi renda dan dikerut. Sedangkan untuk busana model gaun dapat dipilih busana dengan detail *empire* atau tanpa potongan, hiasan yang dipakai bisa diterapkan di kerah, tangan atau bagian muka. Untuk anak laki-laki model busana pesta cenderung seperti pakain formal, contohnya kemeja dengan rompi atau jas yang dipadukan dengan celana panjang atau pendek” (Uswatun, 2011: 4).

Selain kriteria dan model busana hal lain yang perlu diperhatikan ialah etika dalam berbusana. “Etika berbusana yaitu suatu ilmu yang memikirkan bagaimana seseorang harus mengambil sikap dalam berbusana tentang model, warna, maupun corak mana yang tetap sesuai kesempatan, kondisi dan waktu serta norma-norma dalam masyarakat” (Arifah, 2003: 106-116). Maka saat berbusana hendaknya kita memperhatikan kondisi serta situasi yang sedang terjadi jangan sampai busana yang kita kenakan bertentangan dengan keadaan lingkungan sekitar. Penerapan etika berbusana dalam kehidupan manusia perlu memahami tentang kondisi lingkungan, budaya, dan waktu pemakaian. Bukan hanya busana pesta saja yang harus menerapkan etika berbusana namun kali ini tema yang diangkat merupakan busana pesta. Sehingga penerapan etika berbusana sesuai kesempatan yang akan dipaparkan merupakan etika berbusana khususnya busana pesta. Macam-macam busana pesta berdasarkan kesempatannya:

- a. Busana pesta pagi dan siang, busana ini memiliki model yang tidak terlalu rumit dengan bahan kain yang tidak terlalu berkilau dan warna tidak terlalu mencolok.
- b. Busana pesta koktail, busana ini memiliki bahan yang lebih baik dari pada busana pesta pagi atau siang dengan warna kain yang berkilau dan warna boleh yang mencolok. Namun, hendaknya perhiasan yang digunakan tidak terlalu berkilau.
- c. Busana pesta malam, busana ini merupakan busana yang mewah baik penampilan, desain, warna dan, bahannya. Busana ini tampak lebih berkila, gemerlap dan elegan.
- d. Busana pesta gala, busana ini amat mewah dari warna dan bahan yang digunakan busana ini digunakan pada event fashion,
- e. Busana pesta fantasi merupakan busana yang dibuat sebagai hasil daya cipta, khayalan atau angan-angan, gagasan, ide atau inspirasi seseorang yang digunakan pada saat pesta kostum dan lain-lain.

Berdasarkan penjabaran diatas maka, dapat disimpulkan bahwa busana yang dibuat ialah busana pesta koktail. Busana ini menggunakan bahan kain tenun Lurik yang setara dengan kain katun serta warna-warna yang dipilih merupakan warna yang mencolok.

2. Tentang Tenun Lurik

Bukti sejarah pertenunan di Jawa Tengah ditemukan pada salah satu koleksi arkeologi museum Sonobudoyo. Koleksi tersebut berupa talam yang pada bagian dasarnya terdapat cap tenunan. Talam ini diduga berasal dari daerah Jawa Tengah pada abad 9-10 M. Selain itu koleksi lain dari museum Sonobudoyo adalah sebuah arca wanita yang sedang menggendong bayi. Arca tersebut memang sudah tidak utuh namun masih tampak lipatan-lipatan kain yang berupa gogesan-goresan. Goresan tersebut terdapat pada sekeliling bahu dan melewati bayi, diduga goresan tersebut merupakan kain selendang yang digunakan untuk menggendong bayi. Wanita pada arca ini juga mengenakan kain pada bagian bawah yang disekeliling pinggangnya dilipat keluar. Arca ini diduga berasal dari daerah Trowulan pada abad 13 m. Salah satu hasil pertenunan di Jawa Tengah merupakan kain Lurik.

“Keterangan tertua mengenai adanya lurik terdapat dalam prasasti Polengan II tahun 877 M, diterbitkan Rakai Kayuwangi yang memerintah kerajaan Mataram Hindu (851-882 M). Di dalam prasasti tersebut disebutkan *winaih kain halang pakan welah 1*. Kata *halang pakan* yang dimaksud adalah *pakan malang*, yaitu garis-garis melintang pada kain Lurik” (Musman, 2015: 9-10).

“Beberapa situs peninggalan sejarah, dapat diketahui bahwa pada masa Kerajaan Majapahit, Lurik sudah dikenal sebagai karya tenun waktu itu. Bahwa lurik sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat lampau, dapat dilihat dari cerita Wayang Beber yang menggambarkan seorang ksatria melamar seorang putri Raja dengan alat tenun gendong sebagai mas kawinnya. Keberadaan tenun Lurik ini tampak pula dalam salah satu relief Candi Borobudur yang menggambarkan orang yang sedang menenun dengan alat tenun *gendong*. Selain itu adanya temuan lain, yaitu prasasti Raja Erlangga dari Jawa Timur pada tahun 1033 menyebut kain *Tuluh Watu* sebagai salah satu nama kain Lurik” (Djoemena, 2000: 5-8). Pernyataan diatas menunjukkan bahwa pertenunan di Jawa Tengah sudah ada dan berkembang sebelum abad 9 m, sedangkan kain Tenun lurik secara khusus disebut pada tahun 877 dalam prasasti Polengan II. Tenun Lurik diduga berasal dan berkembang pada masa kerajaan Majapahit sehingga dapat dikatakan bahwa tenun lurik merupakan budaya Jawa.

Lurik merupakan kain tenun dengan motif garis yang dibuat secara tradisional. “Kata *Lurik* berasal dari bahasa Jawa kuno yaitu *lore* yang berarti lajur, garis, atau belang. Lurik dapat pula berarti corak, di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah corak kotak-kotak atau cacah juga disebut Lurik” (Musman, 2015: 11). Lurik menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia (1997: 166) adalah “suatu kain hasil tenunan benang yang berasal dari daerah Jawa Tengah dengan motif dasar garis-garis atau kotak-kotak dengan warna-warna suram yang pada umumnya diselengi aneka warna benang. Kata Lurik berasal dari akar kata *rik* yang artinya garis atau parit yang dimaknai sebagai pagar atau pelindung bagi pemakainya”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Lurik adalah kain

tenun yang memiliki corak jalur-jalur” (<https://kbbi.web.id/lurik>). Sedangkan dalam Kamus Lengkap Bahasa Jawa pengertian “Lurik adalah corak *lirik-lirik* atau *lorek-lorek* “ (Mangunswito,2002: 125) yang berarti garis-garis dalam bahasa Indonesia. Berbagai definisi yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa Lurik berasal dari daerah Jawa dan merupakan kain polos, bermotif garis ataupun kotak yang diproses secara manual serta melalui tahap penenunan yang dilakukan secara tradisional menggunakan ATBM (alat tenun bukan mesin).

“Awalnya motif Lurik masih sangat sederhana, dibuat dalam warna yang terbatas yaitu hitam, putih, atau kombinasi keduanya. Selanjutnya benang sebagai bahan dasar Lurik diwarnai dengan warna-warna alami misal dari daun tarum (tom) dan kulit batang mahoni” (Musman, 2015: 14).

Warna-warna yang tampak pada kain Lurik yang digunakan sebagai bahan dasar pembuatan busana pesta anak berasal dari pewarna kimia. Pewarna kimia ini dipilih karena memiliki warna yang lebih terang sehingga akan tampak lebih menarik. Warna terang juga sangat sesuai dengan kepribadian anak yang ceria mengingat karya yang akan dibuat ditujukan untuk anak-anak.

“Lurik memiliki tiga motif dasar, yaitu motif *Lajuran*, *Pakan Malang* dan *cacahan*. Corak garis-garis searah panjang helai kain disebut dengan istilah *Lajuran*. Corak garis-garis yang searah lebar kain disebut dengan istilah *Pakan Malang*. Corak kotak-kotak kecil disebut dengan istilah *Cacahan*. Khusus untuk Yogyakarta dan Solo, kain Lurik ditunen dengan teknik *waeg* yang artinya anyaman polos” (Musman, 2015: 14).

3. Tentang motif Kawung

Motif Kawung konon diciptakan oleh salah satu Sultan Mataram. Dulu Motif batik Kawung merupakan salah satu dari motif-motif larangan lainnya seperti Motif *Parang*, Motif *Parang Rusak*, Motif *Cemukiran*, Motif *Sawat*, Motif *Udan Liris*, Motif *Semen*, dan Motif *Alas-alasan*. Dinamakan motif batik larangan, karena dulu terdapat beberapa jenis-jenis motif batik yang awalnya hanya boleh dibuat dan digunakan di lingkungan dalam Keraton. Pembuatan proses batik yang lama dan butuh ketekunan, dulu dianggap sebagai salah satu bentuk pengabdian terhadap sang raja. Saat itu, motif batik bukan hanya sekedar motif belaka. Motif batik yang digunakan oleh seseorang turut menjadi sebagai penanda status atau kelas sosial dari kalangan kerajaan.

Motif batik larangan awalnya hanya boleh dibuat oleh para abdi dalem kerajaan (pelayan kerajaan), dan dilarang keras untuk dibuat atau digunakan masyarakat umum. Seiring perkembangan zaman, setelah Kerajaan Mataram dibagi menjadi dua, Surakarta dan Yogyakarta, Batik Kawung mulai digunakan oleh golongan-golongan yang berbeda-beda. Di Surakarta, Batik Kawung banyak dipakai oleh golongan punakawan (penasihat) dan abdi dalem jajar priyantaka, sedangkan di Yogyakarta sendiri Motif Kawung jamak dipakai oleh sentana dalem (orang yang memiliki hubungan keluarga dengan raja). Namun perkembangan zaman membuat penggunaan Motif Kawung semakin meluas di kalangan masyarakat umum.

“Motif-motif Kawung diberi nama berdasarkan besar-kecilnya bentuk bulat-lonjong yang terdapat dalam suatu motif tertentu. Misalnya, Kawung *Picis* adalah motif Kawung yang tersusun oleh bentuk bulatan yang kecil. *Picis* adalah mata uang senilai sepuluh sen yang bentuknya kecil. Sedangkan Kawung *Bribil* adalah motif-motif Kawung yang tersusun oleh bentuk yang lebih besar daripada Kawung *Picis*. Hal ini sesuai dengan nama *Bribil*, mata uang yang bentuknya lebih besar daripada *Picis* dan bernilai setengah sen. Sedangkan Kawung yang bentuknya bulat-lonjong lebih besar daripada Kawung *Bribil* disebut Kawung Sen” (Lisbianto, 2013: 58).



Judul : Lurik Jambon Kawung Wungu Kagem Jaler
 Ukuran : M (untuk anak usia 12-13 tahun)
 Bahan : Kain lurik, Kain Lurik Udang Liris, Kain Primisima
 Teknik : tenun dan batik
 Tahun pembuatan : 2018

Karya berjudul “Lurik Jambon Kawung Wungu Kagem Jaler” merupakan setelan untuk anak laki-laki usia 12 sampai 13 tahun. Karya ini terdiri dari tiga bagian, yaitu kemeja, celana pendek, dan outer. Merah muda merupakan warna yang dominan dalam karya ini. Warna merah muda seringkali dianggap identik dengan perempuan. Namun dalam karya ini anggapan ini tidak terbukti karena warna merah muda tetap cocok digunakan oleh laki-laki. Setelan ini cocok digunakan oleh anak laki-laki dengan kepercayaan diri yang tinggi karena tidak semua anak mau mengenakan warna merah muda terutama anak laki-laki. Pakaian ini hendaknya dikenakan untuk menghadiri acara-acara pesta formal seperti pesta pernikahan, pesta ulang tahun, dan pesta akhir tahun.

Outer dan celana pada karya ini menggunakan kain Lurik dengan warna merah muda dan hitam. Sedangkan kemeja dan lapisan *outer* sengaja digunakan warna merah muda yang lebih terang agar tampak lebih cerah dan ceria. Model yang tepat akan menghilangkan kesan feminin yang melekat pada warna merah muda. *Outer* dibuat dengan model semi jas yang potongannya

tegas dan idetik sebagai pakaian laki-laki. Penambahan batik pada bagian kanan, kiri celana dan lengan menambah keindahan karya ini. Batik motif Kawung yang ditambahkan pada karya ini diberi warna senada dengan Lurik yang digunakan.



Judul : *Lurik Jambon Kawung Jambon Kagem Setri*
Ukuran : M (untuk anak usia 12-13 tahun)
Bahan : Kain lurik, Kain Primisima
Teknik : tenun dan batik
Tahun pembuatan : 2018

Karya berjudul “*Lurik Jambon Kawung Jambon Kagem Setri*” merupakan gaun untuk anak perempuan usia 12 sampai 13 tahun. Merah muda merupakan warna yang dominan dalam karya ini. Warna merah muda dianggap identik dengan perempuan sehingga tidak sulit menciptakan busana untuk anak perempuan menggunakan warna ini. Pakaian ini hendaknya dikenakan untuk menghadiri acara-acara pesta formal seperti pesta pernikahan, pesta ulang tahun, dan pesta akhir tahun.

Gaun ini tampak sangat elegan dan feminim maka akan sangat cocok dikenakan anak yang ceria dan bersemangat. Bagian leher dibentuk dengan garis leher sabrina dan sengaja tidak diberi lengan supaya tidak memberikan kesan yang berlebihan dan memecah perhatian. Bentuk rok yang digunakan dalam karya ini merupakan potongan rok pias yang sudah dikembangkan. Bagian dalam rok digunakan jala net untuk memberikan efek kaku. Pelapis dalam gaun ini menggunakan kain katun yang tipis dan halus. Rit atau pembuka diletakkan pada bagian tengah belakang gaun ini dari bagian ujung atas gaun sampai di bawah pinggang. Hiasan berupa batik motif kawung ditambahkan pada bagian pinggang dan bagian bawah rok agar menambah keindahan karya ini. Selain itu manik-manik hot fix ditambahkan di sekitar batik yang warnanya senada dengan kain lurik supaya tampak selaras dan serasi.

C. Kesimpulan dan Daftar Pustaka

Kain Lurik merupakan kan budaya warisan leluhur, diduga “Lurik sudah ada sejak kerajaan Majapahit. Dimasa itu Lurik sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat lampau, dapat dilihat dari cerita Wayang Beber yang menggambarkan seorang ksatria melamar seorang putri Raja dengan alat tenun gendong sebagai mas kawinnya. Keberadaan tenun Lurik ini tampak pula dalam salah satu relief Candi Borobudur yang menggambarkan orang yang sedang menenun dengan alat tenun gendong. Selain itu adanya temuan lain, yaitu prasasti Raja Erlangga dari Jawa Timur pada tahun 1033 menyebut kain Tuluh Watu sebagai salah satu nama kain Lurik” (Djoemena, Nian.S, 2000: 25).

Semakin derasnya arus globalisasi membuat tenun lurik mulai tersingkir. Hal ini dikuatkan dengan pola pikir anak jaman sekarang yang semakin jauh dari budaya Nusantara. Anak-anak sekarang lebih suka berpakaian gaya Barat daripada berpakaian dengan kain-kain tradisional seperti tenun Lurik. Bahkan banyak anak jaman sekarang yang kurang mengetahui tentang tenun Lurik. Hal ini tentunya sangat memprihatinkan, generasi muda mulai melupakan salah satu warisan budaya Nusantara yaitu tenun Lurik. Kita harus menjaga jangan sampai tenun Lurik yang merupakan salah satu budaya bangsa hilang karena tidak ada penerusnya.

Melalui karya ini penulis ingin meramaikan industri tenun Lurik agar tidak hilang dan ikut melestarikannya. Helai-helai benang katun sebagai bahan dasar kain Lurik mengalami proses panjang sebelum akhirnya menjadi selembar kain Lurik. Proses awal pembuatan kain tenun Lurik ialah perngubahan bentuk awal benang yang tadinya berbentuk *cone* diubah menjadi bentuk *strength*. Selanjutnya benang diwarnai dengan pewarna kimia (sulfur, indantreen, dan naptol) sesuai dengan desain yang telah dibuat. Namun dalam proses pewarnaan ini terkadang warna yang diharapkan tidak sesuai sehingga beberapa desain lurik tidak sama dengan hasil jadinya. Namun perubahan desain merupakan hal yang wajar dalam proses pembuatan suatu karya asalkan tidak mengurangi nilai estetikanya. Setelah diwarnai benang-benang tersebut dijemur. Kendala yang dialami saat proses penjemuran ini ialah cuaca yang berubah-ubah sehingga proses penjemuran sedikit lebih lama dari biasanya. Benang yang kering kemudian digulung lebih kecil dalam bentuk palet yang nantinya menjadi benang pakan dan kelos yang nantinya menjadi benang lungsi. Pada proses ini kendala yang sering dialami ialah putus benang yang sedang digulung. Selanjutnya benang yang sudah berbentuk kelos ditata dalam mesin seki sesuai pola yang sudah ditentukan. Awalnya kelos disusun dalam rak yang sudah disusun sesuai pola, kemudian benang kelos masuk dalam sisir lalu digulung dalam bong besar. Pengguungan dilakukan berulang-ulang sampai lebar kain yang diinginkan tercapai. Proses ini disebut dengan proses penghanaan. Proses penghanaan tidak bisa dilakukan sembarang orang karena memerlukan ketelitian yang tinggi. Kemudian benang yang sudah selesai digulung dalam bong besar dipindahkan dalam bong kecil yang nantinya dipasang pada ATBM. Benang yang sudah digulung dalam bong kecil selanjutnya dimasukkan satu per satu ke dalam sisir mesin ATBM. Proses ini disebut dengan nyucuki. Pada proses ini dibutuhkan kesabaran dan ketelitian dikarenakan dalam satu lembar kain selebar 70 cm dibutuhkan 2100 helai kain yang harus disusun satu per satu ke dalam sisir. Setelah selesai nyucuki proses selanjutnya ialah penyetelan benang pada alat tenun. Proses ini dilakukan agar

benang lungsi tegang dan selanjutnya dapat di tenun. Pada awal proses penenunan ditemukan kendala kurang lancarnya gerakan tangan dan kaki sehingga kadang penenunan terhenti sehingga proses penenunan lebih lama. Selain itu kendala lain yang sering terjadi ialah putusnya benang pakan saat proses penenunan. Kendala-kendala yang terjadi selama proses penenunandan pra penenunan dapat dilalui dengan bantuan orang-orang yang memang sudah ahli dalam proses tersebut.

Proses selanjutnya yang dialami kain Lurik ialah penjahitan. Proses awal penjahitan dimulai dengan pembuatan pola dasar yang selanjutnya dipecah sesuai model yang telah ditentukan. Selanjutnya pola diletakan pada kain sesuai dengan kebutuhan, lalu kain dipotong sesuai pola. Pola diberi tambahan lebar kain 2 cm pada masing-masing sisi. Tambahan ini disebut dengan kampuh, garis kampuh dapat ditebalkan dengan rader dan karbon. Kain yang sudah dipotong dan di rader selanjutnya di jahit sesuai desain yang telah dibuat. Kendala yang terjadi saat proses ini ialah, beberapa kali bahan pelapis diganti untuk mendapatkan hasil terbaik. Ketelitian dan kesabaran merupakan kunci penyelesaian karya ini. Setelah melalui beberapa hambatan dan perubahan karya yang dihasilkan sesuai dengan keinginan.

Pembuatn batik ialah tahapan selanjutnya, awalnya pola dibuat diatas kertas. Lalu pola yang sudah jadi dijiplak ke kain. Kain yang digunakan ialah kain primisima yang memiliki ketebalan dan kualitas sedang. Setelah selesai dijiplak, kain dibatik sesuai pola. Saat proses pembatikan ditemukan beberapa kendala antara lain malam yang menetes pada kain dan tidak sesuai pola. Hal ini dapat ditangani dengan pengejoran. Selanjutnya kain yang telah selesai dibatik, diwarna dengan teknik colet pada beberapa bagian saja. Setelah selesai dicolet, bagian yang diberi warna ditutup dengan malam agar warna yang sudah jadi tidak tercampur dengan warna lain saat pewarnaan ke dua. Pewarnaan ke dua dilakukan dengan tehnik celup. Kain yang telah selesai di warna selanjutnya dilorod untuk menghilangkan malam.

Batik yang telah selesai di warna dan dilorod siap digunakan. Batik motif Kawung ini selanjutnya ditempelkan pada busana dengan cara di bordir setiap sisinya. Setelah selesai dibordir, busana anak perempuan dihiasi dengan sedikit payet hot fix dibeberapa bagian. Saat penempelan payet terjadi beberapa masalah seperti payet yang lepas lainnya sehingga tidak dapat digunakan dan peletakan payet yang terkadang melenceng dari posisi awal. Namun masalah tersebut tetap tidak mengurangi nilai estetika maupun kenyamanan busana pesta anak ini.

Semua karya yang dihasilkan memiliki keselarasan baik dalam bentuk maupun warna. Bentuk busana pesta anak tampak seimbang dan proporsional sesuai dengan ukuran yang diinginkan. Sedangkan dalam segi warna kain Lurik dan batik memiliki keselarasan dan keserasian karena warna yang digunakan tampak senada. Unsur-unsur ergonomi seperti kenyamanan, keamanan, dan kekuatan terpenuhi pada hasil akhir karya ini, hal ini dibuktikan dengan tidak adanya keluhan dari model yang mengenakan karya busana pesta anak ini saat proses pemotretan dan fashion show.

Daftar Pustaka

- Djoemena, Nian S., (2000) *Lurik Garis-Garis Bertuah*, Djambatan, Jakarta.
- Gustami, SP.(2007), *Butir-Butir Mutiara Estetika: Ide Dasar Penciptaan Karya*, Prasiswa, Yogyakarta.
- Hasnah, Uswatun. (2012), *Membuat Busana Anak*, Rosda, Jakarta.
- Marzuki. (2003), *Metodologi Riset*, BPFE UII, Yogyakarta.
- Musman, Asti. (2015), *Lurik Pesona, Ragam, dan Filosofi*, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Palgunadi, Bram. (2008), *Disain Produk 3: MengenalAspek Disain*, ITB, Bandung.
- Riyanto, M.Pd., Dra. Arififah.(2003), *Teori Busana*, Yapempo, Bandung.
- Riyanto, dkk, (2012), *Batik Bantul*, Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul, Yogyakarta.
- Yandri, Pengaruh Budaya Global Dalam Lokalisasi Buudaya Tradisi, dalam *Kriya Kesenambungan dan Perubahan Yogyakarta 2009*
- . (1988) *Ensiklopedia Nasional*, PT.Cipta Adi Pustaka, Jakarta
- Erlina Trisnawati, Makalah Pengertian Estetika [online] Diakses 13 November 2017 pukul 18.00 pada URL: <http://erlinatrisnawati2787.blogspot.com/2015/11/makalah-pengertian-estetika-dan.html>
- Naeyla Izzah, Materi Busana Anak Wanita [online]. Diakses 12 November 2017 pukul 11.00 pada URL: <http://naeyla-izzah.blogspot.com/2013/01/materi-busana-anak-wanita.html>
- Sagala,Joko, Devinisi Modifikasi [online] diakses 19 November 2017 pukul 18.00 pada URL: <https://brainly.co.id/tugas/14234265>